

BAB II

AL-QUR'ĀN DAN POLITIK

Tidak ada sejarah intelektual di dunia Islam yang begitu mengharu biru selain sejarah pembukuan al-Qur'ān. Sebab, sejarah pembukuan al-Qur'ān kental sekali dengan perwujudan keotentikan kalam tuhan. Selain dalam rangka menggali pesan moral yang ada dalam kalam Tuhan, sejarah pembukuan al-Qur'ān juga dianggap sebagai unsur luar yang mengacak acak idiologi, karena dengan melihat sejarah, tentu akan menguak hal-hal yang mungkin dianggap negatif dari para aktor yang berperan dalam pembukuan tersebut.

Meskipun demikian, fakta sejarah yang telah terurai dalam banyak buku sejarah, haruslah dimunculkan meskipun oleh banyak kalangan yang menganggap catatan sejarah hanyalah bersifat sanggkaan (*z'anny*) dalam kebenarannya. Kebenarannya informasi bertumpu pada pembawa informasi atau perawi. Menurut ulama ilmu kalam, sumber pengetahuan keyakinan itu dibagi menjadi 3. Pertama, panca indra yang sehat. Kedua, informasi yang bisa dipercaya, yang mencangkup didalamnya al-Qur'ān dan juga hadis yang *Mutawatir*. Ketiga, akal sehat. Sejarah, bagi para ulama ditempatkan pada wilayah ilmu perkiraan.¹

Terlepas dari perdebatan apakah al-Qur'ān adalah ciptaan tuhan atau bukan, yang jelas para pemikir terdahulu telah sepakat bahwa al-Qur'ān dahulu berada di *Lawh al-Mahfūdz*. Seperti yang ditegaskan Allāh dalam firmanNya.

¹ Shams al-Dīn bin Aḥmad bin Salim as-Safarini, *Lawami' al-Anwar al-Bahiyah Juz II* (Damasykus: Mu'asisah al-Khafiqīn, 2002) hal. 409. dan Mahmud Shakry bin Abd Allāh bin Abi Tsana al-Alūsī, *Sabb al-Adza Ala Man Sabba al-Aṣhab* (Libanon: Dār al-Kutub, 2003), hal. 348

Kemudian Allāh turunkan al-Qur’ān ke langit Dunia. Jadi, sebelum kepada Nabi Muḥammad Allāh menurunkan al-Qur’ān di tempat yang namanya *Bayt al-‘Izzah*² secara keseluruhan, pada tanggal 17 Ramadhan. Kemudian al-Qur’ān diturunkan kepada Nabi Muḥammad selama 23 tahun secara berangsur-angsur.

Pembukuan al-Qur’ān artinya pengumpulan al-Qur’ān menjadi satu dalam sebuah kitab, atau dengan istilah *al-Jam’*. *Al-Jam’* berasal dari kata *Jama’a* yang artinya mengumpulkan bagian-bagian menjadi satu, mendekatkan menjadi satu. Mengumpulkan bagian-bagian al-Qur’ān menjadi satu.³

A. Latar Belakang Pembukuan al-Qur’ān

Pada perkembangannya, pengumpulan al-Qur’ān menurut Ulūm al-Qur’ān dibagi menjadi dua bagian:

Pertama, al-Jam’ fī al-Sudūr artinya Pengumpulan dalam hafalan, menurut ar-Razī hal ini didasarkan pada firman Allāh:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.(QS. al-Qiyāmah 17).

² *Bayt al-‘Izzah*: adalah sebuah tempat yang diperintah Allāh untuk menjaga al-Qur’ān, sebagian ulama memberikan penjelasan bahwa *Bait al-Izzah* ini adalah sebuah tempat di langit yang lurus di atasnya *Ka’bah*. Jadi, bila al-Qur’ān dijatuhkan maka turunnya tepat pada *Ka’bah*. Lihat : Muḥammad Ṭāhir al-Kurdiy,... hal. 20

³ al-Rāghib al-Asfihani, *al-Mufradāt* (Mesir: Musthafā al-Babi al-Halabi, 1381), hal.96

Maksudnya Allāh yang telah menanamkan al-Qur’ān dalam dada dan menempelkan al-Qur’ān dalam diri para sahabat.⁴ sebagai pedoman, perilaku dan prinsip kehidupan sehari-hari serta sebagai tata tertib beribadah.

Kedua, al-Jam’ fi al-Suṭ ūr artinya pengumpulan dalam satu kitab atau buku. Hal ini didasarkan pada ungkapan sahabat Umar bin al-Khatāb kepada Abu Bakar as-Ş idīq, “Bagi saya, seyogyanya anda menyuruh untuk mengumpulkan al-Qur’ān”.

Selanjutnya para ulama Ulūm al-Qur’ān membagi sejarah pembukuan al-Qur’ān dalam 3 periode. *Pertama*, pengumpulan pada masa Rasulallāh. *Kedua*, masa pemerintahan Abu Bakar as-Ş idīq. *Ketiga*, masa pemerintahan Utsmān bin Affān.

1. Pembukuan Pada Masa Rasulallāh

Al-Qur’ān merupakan sumber ajaran Islam yang diwahyukan kepada Rasulallāh secara mutawatir tanpa ada *subhat*⁵, yang tertulis dalam Mushaf-Mushaf dan membacanya dipandang ibadah. Allāh mewahyukan al-Qur’ān melalui *Malaikat Jibrīl* sekaligus menghafalkan secara pribadi. Nabi juga memberikan pengajaran kepada sahabat-sahabatnya untuk dipahami dan dihafalkan.

Ulama *Usūliyyūn* mendefinisikan al-Qur’ān lebih umum. Bagi mereka setiap firman Allāh yang di dalamnya mengandung muatan

⁴ Abu Qāsim Maḥ mud bin Umar al-Zamaḥ sari, *al-Kashāf ‘an Haqāiqi Awamiḍi al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl* (Bairut: Dār al-Kutub al-Arabi, 1407) Juz 6 hal. 269

⁵ Keraguan atas keaslian dan keotentikan al-Qur’ān. hal ini merupakan definisi al-Qur’ān oleh al-Imām al-Bazdawi. Ulama kuwait, *al-Mausu’ah al-Fiqhiyah al-Quwaitiyah Jilid 30*, (Kuwait: Wizaroh al-Auqaf Wa al-Su’un al-Islāmiyah, t.t.,) hal. 34

syari'ah Allāh baik berupa bagian ayat atau keseluruhan firman Allāh. Setiap firman Allāh mengandung unsur *shari'ah*, muatan hukum, aturan dan pedoman agama Islam.⁶

Pada masa Rasulallāh, tidak ada tim penyalin sekaligus penyempurna seluruh firman yang telah diwahyukan oleh Allāh kepada Nabi Muḥ ammad. Akan tetapi, pasca wahyu turun Rasulallāh menyuruh para sahabat untuk menghafalkan dan juga menyuruh sebagian sahabat untuk menulis satu ayat atau beberapa ayat sekaligus yang telah disampaikan oleh *Jibrīl*.⁷

Banyak sahabat yang sukses menghafalkan al-Qur'ān pada waktu periode awal ini. Ada empat sahabat yang sempat dicatat oleh Imam Bukhāri dari riwayat sahabat Anas bin Malik sebagai pengumpul al-Qur'ān pada zaman Nabi Muḥ ammad.

عَنْ أَنَسٍ ، رَضِيََ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَرْبَعَةً كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ أَبِي وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ ، وَأَبُو زَيْدٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ

Artinya: Dari Anas RA. Berkata, “ada 4 orang pengumpul al-Qur'ān pada masa Rasulallāh yang seluruhnya dari sahabat anshor. Mereka adalah Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Abu Zayd dan Zayd bin Thabīt.(HR. Al-Bukhāri No.Indek 3810).⁸

Diriwayat lain Imam al-Bukhāri menyebutkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَجْمَعْ الْقُرْآنَ غَيْرَ أَرْبَعَةٍ أَبُو الدَّرْدَاءِ
وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ ، وَأَبُو زَيْدٍ

⁶ *Ibid.*,, hal. 34

⁷ Manna al-Qatthān, *Mabāhīts fī Ulūmi al-Qur'ān*, (Mesir: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), hal. 34

⁸ Muḥ ammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Mughirah al-Buḥ āri, *al-Jam' al-Shahīh* (Kairo: Dār al-Sya'bi, 1987), hal. 554

Artinya: Dari Anas RA. Berkata, “Rasulallāh wafat tak ada yang mengumpulkan al-Qur’ān kecuali 4 orang. Mereka adalah Abu Darda’, Mu’adz bin Jabal, Abu Zayd dan Zayd bin Thabīt.(HR. Al-Buchori No.Indek 3810).⁹

Dari dua riwayat diatas, bagi al-Baihaqi dalam karyanya, yang lebih kuat status *sanad* hadisnya adalah hadis yang pertama. Menurut asy-Sya’bi para pengumpul *al-Qur’ān* pada masa Rasulallāh ada 6 orang. Mereka adalah Said bin Ubayd, Mu’adz bin Jabal, Ubay bin Ka’ab, Zayd bin Thabīt, Abu Zayd bin Sākan, Abu Darda’. Penyebutan ini yang dimaksudkan mereka yang hafal keseluruhan al-Qur’ān. Jadi masih banyak sahabat lain yang hafal bagian-bagian al-Qur’ān dan juga mungkin masih banyak sahabat yang hafal al-Qur’ān seluruhnya namun tidak tercatat dalam kitab sejarah.

Motode Rasulallāh menyampaikan ayat-ayat al-Qur’ān kepada para sahabat cukup sistematis dan terkodinir. Hal ini bisa dibuktikan bahwa, selain Rasulallāh menyuruh para sahabat menghafal al-Qur’ān juga mengangkat para sahabat senior guna menulis al-Qur’ān pada pelapah-pelapah kurma, lempengan batu, kayu, daun, pelana, potongan tulang belulang binatang.¹⁰ Para penulis ini adalah *Khulafā’ ar-Rasyidūn*, Muawiyah, Ubay bin Ka’ab, Abd Allāh bin Sa’ad¹¹, dan Zayd bin Thabīt.¹²

⁹ *Ibid.,,* hal. 345

¹⁰ Ah mad bin Su’aib Abu Abd al-Rahmān an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i al-Kubra*, (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah,1991) hal. 227

¹¹ Abd Allāh bin Sa’ad bin Abi Sarh adalah orang yang pertama kali menulis al-Qur’ān ketika Nabi masih di *Makkah*. Namun ia berahir tragis. Sebab ia mati dalam keadaan *murtad* ketika *Yaumul Fath*.

¹² Ah mad Ibn Ali Ibn Hajar Abu Faḍ al al-Asyqalani, *Fath al-Bāri Syarh Shahīh Buḥārī* .., hal. 15.

Para sahabat selalu menyodorkan al-Qur’ān kepada Nabi dalam bentuk hafalan dan tulisan-tulisan.¹³ Zayd bin Thabīt memiliki kedudukan husus dari Rasulallāh dalam penulisan al-Qur’ān. karena Zayd bin Thabīt merupakan orang yang paling berpotensi dalam hal penulisan. Sebab dia memang pernah bersama Rasulallāh membukukan al-Qur’ān. hal ini seperti yang dipaparkan oleh Imam Tirmidhi dalam Kitabnya *al-Jami’ al-Ṣahīh Sunan al-Tirmidhi*:

عن زيد بن ثابت قال : كنا عند رسول الله صلى الله عليه و سلم نؤلف القرآن من الرقاع فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم طوبى للشأم فقلنا لأي ذلك يا رسول الله ؟ قال لأن ملائكة الرحمن باسطة أجنحتها عليها

Dari Zayd bin Thabīt berkata, “Saya pernah bersama dengan Rasulallāh menulis al-Qur’ān dari pelapah. Kemudian Nabi bersabda, “Sungguh sangat beruntung sekali para ahli tanah Syam”. Kemudian saya bertanya, ada apa wahai Rasulallāh, dia menjawab, “Karena malaikat pembawa rahmat telah menghempaskan sayapnya menebarkan rahmat itu kepada mereka”. (HR. Imam al-Tirmidhi no. 3954).¹⁴

Pada saat itu memang sengaja dibentuk dengan hafalan yang tertanam didalam dada para sahabat dan penulisan teks Al-Qur’ān yang dilakukan oleh para sahabat. Al-Qur’ān tidak dibukukan didalam satu Mushaf dikarenakan Rasulallāh masih menunggu wahyu yang akan turun selanjutnya, dan sebagian ayat-ayat Al-Qur’ān ada yang di-*mansūkh* oleh ayat yang lain, seandainya Al-Qur’ān segera dibukukan

¹³ Para ahli hadis memaknai riwayat tentang penyodoran para sahabat kepada Nabi adalah menyodorkan berupa pelafatan al-Qur’ān, bukan tulisan. Sebab Nabi adalah *ummy*, tidak bisa membaca dan menulis.

¹⁴ Muḥammad bin Isa Abu Isa al-Tirmidhi, *al-Jam’ al-Shahīh Sunan al-Tirmidhi*, (Bairut: Dār al-Ihyā’ at-Thurāts al-‘Arābi, t.t.) hal. 227

pada masa Rasulallāh, tentunya ada perubahan ketika ada ayat yang turun lagi atau ada ayat yang dihapus (*Mansūkh*) oleh ayat yang lain.¹⁵

Beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi Nabi sengaja tidak mengumpulkan al-Qur'ān menjadi satu Mushaf. *Pertama*, tidak adanya permasalahan yang mengharuskan untuk mengumpulkan al-Qur'ān menjadi satu. Berbeda dengan periode Abu Bakar, Umar atau Utsmān. *Kedua*, pada zaman Rasulallāh, masih banyak penghafal al-Qur'ān, Islam belum berkembang luas, pen-*takwīl*-an al-Qur'ān masih berpusat dari Nabi, tidak ada kekhawatiran hilangnya ayat-ayat al-Qur'ān.¹⁶

Periode ini dinamakan pengumpulan pertama al-Qur'ān. Kekhususan pada periode ini tidak terkumpulnya al-Qur'ān ke dalam satu mushaf, tetapi masih terpisah-pisah atau hanya diterbitkan ayat-ayatnya saja. Meskipun seluruh ayat telah tertulis seperti yang dipaparkan as-Suyūṭi.¹⁷

2. Pembukuan pada Masa Abu Bakar

Nama Abu Bakar Ṣ idīq sebenarnya adalah Abd Allāh bin Utsmān bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Ta'im bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihri al-Quraishi at-Taimy. Bertemu

¹⁵ Muḥammad Abd al-Azīz Marzūq, *al-Mushaf al-Sharīf*, (Iraq: Maṭba'ah al-Majma' al-Ilmi, 1970), hal. 3

¹⁶ Ismā'īl bin Muḥammad bin Faḍl al at-Taymi al-Shibhani, *Dalā'il al-Nubuwwah* (Riyad: Dār Thayyibah al-Ilmiyah, 1409) hlm. 157

¹⁷ Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Abi Bakar As-Suyūṭi, *Al-Itqān Fi Ulūm Al-Qur'ān*, hal. 85

nasabnya dengan Nabi SAW. pada kakeknya Murrāh bin Ka'ab bin Lu'ay.¹⁸

Ibunda Abu Bakar as-Ş idīq adalah Ummu al-Khayr Salma binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Ta'im. Berarti ayah dan ibunya berasal dari Kabilah Bani Ta'im. Abu Bakar adalah lelaki yang pertama kali memeluk Islam. Dan dengan ke-Islamannya, ternyata banyak membawa manfaat besar terhadap Islam. Dengan ke-Islamannya, maka masuk pula tokoh besar yang masyhur seperti Abd al-Rahmān bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Utsmān bin Affān, Zubayr bin Awwam dan Ṭalhah bin Ubaydillāh. Abu Bakar as-Ş idīq banyak berinfak dengan hartanya, banyak memerdekakan budak yang disiksa karena ke-Islamannya, seperti Bilal. Dia selalu mengiringi Rasulallāh SAW. selama di *Makkah*, bahkan menemani Rasulallāh SAW. ketika bersembunyi di dalam gua dan dalam perjalanan Hījrah hingga sampai di kota *Madinah*. Disamping itu dia mengikuti seluruh peperangan yang diikuti Rasulallāh SAW. baik perang *Badar*, *Uhud*, *Khandaq*, *Fath Makkah*, *Hunain* maupun *Tabuq*.¹⁹

a. Kebijakan Politik Abu Bakar

Abu Bakar menjabat sebagai Khalīfah sangatlah singkat sekali, hanya dua tahun. Pada tahun 634 M dia meninggal dunia.

¹⁸ Abd Allāh bin Muḥ ammad bin Abd al-Azīz al-Baghāwi, *Mu'jam al-Ş ahabah*, (Kuwait: Maktabah Dār al-Bayan, 2000), hal. 13.

¹⁹ Ismā'īl bin Umar bin Kathīr al-Qurshiyi ad-Dimashqi, *al-Bidayah wa an-Nihāyah*, (Arab: Dār Ihya'u at-Turāth, 1988) hal. 42

Dengan waktu jabatan yang relatif sangat singkat itu, banyak prestasi atau kebijakan yang nampak. diantaranya:

1) Ekspedisi Pasukan Usamah bin Zayd

Ketika Rasulallāh SAW dalam keadaan kritis di Madinah, Abu Bakar telah memerintahkan beberapa pasukan perang atas perintah dari Rasulallāh untuk berjalan menuju tanah al-Balqa yang berada di Syam. Persisnya al-Balqa adalah tempat terbunuhnya Zayd bin Haritsah, Ja'far dan Ibn Rawahah. Pasukan yang dipimpin oleh Usamah bin Zayd dan di dalam pasukan tersebut ada Umar bin Khatāb. Namun misi suci ini tidak terlaksana lantaran di tengah perjalanan para pasukan mendapat berita perihal atas wafatnya Rasulallāh SAW, sehingga pasukan tersebut kembali ke kota *Madinah*.²⁰

Pasca Abu Bakar menjadi sebagai Khalīfah, maka pengiriman pasukan Usamah bin Zayd ini dilanjutkan kembali. Semula banyak sahabat yang mengusulkan termasuk Umar bin Khatāb, agar ekspedisi ini ditunda mengingat banyaknya persoalan di kota *Madinah*. Namun Abu Bakar tetap pada pendiriannya. Ternyata berangkatnya pasukan Usamah membawa kemaslahatan besar waktu itu. Disamping pulang dengan membawa

²⁰ Shams al-dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān al-Dhahabi, *Tarīkh al-Islām wa Wafiyah al-Mashāhir Juz III*, (Bairut: Dār al-Kutub, 1987) hal. 19.

kemenangan, juga sekaligus telah menimbulkan kegentaran besar pada perkampungan Arab yang dilewati sehingga tidak berani memberontak.²¹

2) Memerangi Kaum Murtad dan Penolak Zakat

Ketika Rasulullah SAW. wafat, maka banyak orang Arab yang kembali murtad. Seiring dengan itu, banyak pula utusan orang-orang Arab berdatangan ke Madinah mengakui kewajiban shalat namun mengingkari kewajiban zakat. Abu Bakar bersikap tegas kepada mereka, dan merekapun ditumpasnya. Melihat hal ini, Umar pun berkata:

فوجدته في ذلك أمضى مني و أحزم و آدب الناس على أمور هانت

على كثير من مؤونتهم حين وليتهم

*Artinya: “Akhirnya aku sadari bahwa Allāh telah melapangkan hati Abu Bakar untuk memerangi mereka dan aku yakin itulah yang benar”.*²²

3) Menumpas Orang-orang yang Mengaku Menjadi Nabi

Disamping banyak umat yang murtad dan menolak bayar zakat, ada pula beberapa orang yang mengaku menjadi Nabi, diantaranya yang paling berpengaruh adalah Musailamah al-Kadzāb. Musailamah al-Kadhāb

²¹ *Ibid.*, hal. 20

²² Ibnu Kathīr, *Tarīb Wa Tadhīb Kitāb al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*, (Riyad: Dār al Waṭ ān, 2002), hal. 76

memiliki pengikut mencapai 40.000 personil dari kalangan Bani *Hanifah*.²³

Abu Bakar mengirim pasukan yang dipimpin Khālid bin Walid untuk menumpas mereka. Dalam perang Yamamah yang hebat, Khālid bin Walid memperoleh kemenangan yang besar.

4) Mengirim Pasukan Ekspansi

Setelah berhasil mengatasi persoalan dalam negeri, mulailah Abu Bakar berkonsentrasi untuk melakukan ekspansi ke luar negeri. Kesungguhnya untuk menaklukkan negeri Iraq pada periode ini merupakan langkah awal menaklukkan wilayah-wilayah timur pada masa Khulafā' al-Rāshidīn berikutnya. Dan pada periode perdana ini pasukan dipimpin oleh Panglima Perang Khālid bin Wahid, Abu Ubaydah, Amr bin Ash, Yazīd dan Shurahbil.²⁴

b. Pembukuan Mushaf Abu Bakar

Di permulaan Abu Bakar memegang kekuasaan tertinggi ini, dia dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa besar. Banyak dari kalangan orang Islam kembali kepada kekafiran dan kemurtadan. Dengan keputusan yang sangat terpaksa, ia bersama Umar bin Khatāb harus memilih jalan memerangi para *murtadīn*

²³ *Ibid*, hal. 20

²⁴ Shams al-dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān al-Dhahabi, *Tarīkh al-Islām wa Wafiyah al-Mashāhir Juz III*, (Bairut: Dār al-Kutub, 1987) hal. 73

dengan mengirim pasukan untuk bertempur di medan perang.²⁵ Tragedi pemberantasan kaum *murtadīn* ini menewaskan 960 muslim dan 70 para *Qori'* dan *Huffaz* al-Qur'ān.²⁶ Pertempuran ini dinamakan perang *Yamamah*, bertepatan dengan tahun ke-12 H.

Melihat banyaknya para *Huffaz* yang gugur, timbulah kekhawatir selalu menghantui benak Umar bin Khatāb akan punah al-Qur'ān. Sebelum terjadi peperangan di kemudian hari, dan sebelum bertambahnya para *Huffaz* yang gugur di medan perang, Umar bin Khatāb memberanikan diri untuk mengusulkan kepada Abu Bakar yang saat itu menjadi Khalīfah untuk membukukan al-Qur'ān yang masih berserakan kedalam satu Mushaf. pada awalnya Abu Bakar menolak dikarenakan hal itu tidak dilakukan pada masa Rasulallāh. Dengan penuh keyakinan dan semangat Umar untuk melestarikan Al-Qur'ān ia berkata kepada Abu Bakar: "*Demi Allāh ini adalah perkara bid'ah yang baik*". Selanjtnya Abu Bakar ber-*istiikharah* sehingga Allāh membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan besar Umar bin Khatāb.²⁷

²⁵ Abd al-Rahmān bin Abi Bakar al-Suyūṭī, *Tarīkh al-Khulafā'*, (Mesir: Maṭ ba'ah as-Sa'adah, t.t.,) hal. 120

²⁶ Shams al-dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān al-Dhahabī, *Tarīkh al-Islām wa Wafiyah al-Mashāhir...*, hal. 72

²⁷ Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaymah Abu Bakar as-Salāmi an-Naysaburi, *Shahīh ibnu Khuzaymah*, (Bairut: al-Maktab al-Islāmi, 1970), hal. 334

Abu Bakar menyerahkan urusan tersebut kepada Zayd Bin Thabīt. Sebab dia adalah penulis wahyu pada zaman Rasulallāh. Seperti yang telah dipaparkan al-Bayhaqi:

عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدٍ : أَنَّ نَفْرًا دَخَلُوا عَلَى أَبِيهِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالُوا

: حَدَّثَنَا عَنْ بَعْضِ أَخْلَاقِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ : كُنْتُ جَارَهُ

فَكَانَ إِذَا نَزَلَ الْوَحْيُ بَعَثَ إِلَيَّ فَأَتَيْتُهُ فَأَكْتُبُ الْوَحْيَ

Artinya: dari khorijah bin Zayd, bahwa sekelompok orang mendatangi ayahnya yakni Zayd bin Thabīt RA. Kemudian berkata, “ Zayd bin Thabīt bercerita tentang ahlaq Rasulallāh, “saya pernah tinggal disamping Rasulallāh kemudian ketika wahyu turun Rasulallāh memanggilku lantas aku menemui Rasulallāh kemudian saya mencatat wahyu”.(HR. al-Baihaqi Nomor 3444).²⁸

Pada awalnya Zayd bin Thabīt menolaknya dikarenakan pembukuan Al-Qur’ān tidak pernah dilakukan pada masa Rasulallāh sebagaimana Abu Bakar menolaknya.²⁹ Maksud Abu Bakar ini adalah Rasulallāh menyuruh mencatat namun Nabi tidak pernah mengumpulkan menjadi satu.

Zayd bin Thabīt dengan kecerdasannya mengumpulkan al-Qur’ān dengan berpegang teguh terhadap para *Huffaz* yang masih tersisa dan tulisan-tulisan yang tadinya ditulis oleh Zayd atas perintah Rasulallāh. Zayd sangat hati-hati di dalam

²⁸ Abu Bakar Ah̄mad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, (Bagistan: Dār al-Qutaibah, 1991), hal. 76

²⁹ Abu Bakar Ibn Abi Dawūd Abd Allāh Ibn Sulaimān al-Asy’asy, *Al-Mashāhif li Ibn Abi Dawūd*,, hal. 12

penulisannya, karena al-Qur'ān merupakan sumber pokok ajaran Islam.³⁰

Kemudian Zayd menyerahkan hasil penyusunannya kepada Abu Bakar, dan dia menyimpannya sampai wafat. Mushaf pertama ini selanjutnya di berikan kepada Umar sebagai pengganti kekhalīfahan Islam. Pada masa Umar tidak ada kelanjutan dalam perbaikan al-Qur'ān hingga ia wafat. Mushaf itu kemudian berada di tangan putri Umar yakni *Ummahāt al-Mukminīn*, Ḥafṣ ah binti Umar bin Khatāb.³¹

Istilah Mushaf ini muncul pertama kali pada masa Abu Bakar. Sebelumnya masyarakat masih simpang siur tentang istilah al-Qur'ān. ada sebagian masyarakat yang menyebutnya dengan istilah “*as-Syifru*”. Ada juga yang meberikan istilah al-Qur'ān dengan sebutan al-Mushaf, penyebut Mushaf ini adalah mereka para penduduk bumi *Ḥabasah*. Selanjutnya Abu Bakar memberikan nama Mushaf dan sejak itulah al-Qur'ān mulai serentak diberi istilah al-Mushaf.³²

Periode ini dinamakan pengumpulan kedua al-Qur'ān. Kekhususan pada periode adalah terkumpulnya al-Qur'ān ke dalam satu Mushaf, tetapi masih sebatas pengumpulan, tidak ada penyeragaman pada Mushaf Mushaf yang lain. Sepeninggal Umar

³⁰ *Ibid*, hal. 16

³¹ *Ibid*, hal. 22

³² Jalal al-Dīn Abd al-Rahmān Ibn Abi Bakar As-Suyūṭ i, *al-Itqan Fi Ulūm al-Qur'ān* ..., hal. 51

bin Khatāb, kekhalīfahan Islam beralih kepada Utsmān bin Affān. Pada masanya Utsmān adalah periode ketiga al-Qur'ān yang akan diperjelas di bab tiga nanti.

B. Pengertian dan Jenis Politik

Secara etimologis, politik berasal bahasa Yunani dari kata polis, yang artinya negara kota. Namun kemudian dikembangkan dan diturunkan menjadi kata lain seperti polities artinya warga negara, politikos artinya kewarganegaraan, dan politike tehnik artinya kemahiran politik, dan politike epistem artinya ilmu politik.³³

Politik adalah upaya memikirkan persoalan internal, mengurus persoalan pemerintah, menjelaskan fungsi-fungsinya, merinci kewajiban dan haknya, melakukan pengawasan kepada terhadap penguasa untuk kemudian dipatuhi jika mereka melakukan kebaikan dan dikritik jika mereka melakukan kekeliruan, dan persoalan eksternal umat atau rakyat. Memelihara kemerdekaan dan kebebasan bangsa, mengantarkan mencapai tujuan yang akan menempatkan kedudukan di tengah-tengah bangsa lain, serta membebaskan dari penindasan dan intervensi pihak lain dalam urusan-urusannya memberikan perhatian kepadanya, dan bekerja demi kebaikan seluruhnya kemaslahatan umat.³⁴

³³ Isjwara, *Pengantar Ilmu Politik*, (Bandung: Putra A. Bardin, 1999), hal. 5

³⁴ Muḥammad Abd Qadīr Abu Faris, *Fiqh Politik Hasan al-Bana*, terj. Odie al-Faeda, (Solo: Media Insani Press, 2003), hal. 27.

Menurut Miriam Budiardjo, bahwa “pengertian ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari tentang perpolitikan. Politik diartikan sebagai usaha-usaha untuk mencapai kehidupan yang baik”.³⁵

Pengertian ilmu politik menurut Ramlan Surbakti adalah, “interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu”.³⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan negara, warganegara, kekuasaan dan segala proses yang menyertainya adalah tak lepas daripada yang namanya politik. Jadi politik memiliki arti yang luas.

Sistem Politik Di Berbagai Negara - Macam-macam sistem politik dari berbagai negara berdasarkan dari kebijakan negaranya masing-masing. Macam-macam sistem politik tersebut adalah sebagai berikut.³⁷

1. Absolutisme

Sistem politik dimana tidak ada batasan hukum, kebiasaan, atau moral atau kekuasaan pemerintah. Istilah tersebut secara umum dipergunakan untuk sistem politik yang dijalankan oleh seorang diktator, tetapi dapat pula digunakan pada sistem yang kelihatannya demokratis yang memberi kewenangan mutlak pada legislatif dan eksekutif. Sifat utama dari bentuk pemerintahan ini adalah dengan

³⁵ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hal. 102. dan May Rudy, *Pengantar Ilmu Politik (Wawasan Pemikiran dan Kegunaannya)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003) hal. 17

³⁶ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), hal. 7

³⁷ *Ibid*, hal. 7

pemusatan kekuatan, kontrol kelompok sosial yang ketat, sehingga tidak adanya partai politik sebagai pesaing dan perwakilan rakyat menjadi oposisi.³⁸

2. Anarkisme

Sistem politik yang bertentangan dengan semua bentuk pemerintahan. Para anarkis percaya bahwa dengan pencapaian tertinggi umat manusia adalah kebebasan individu untuk mengekspresikan dirinya, tidak hanya terbatas pada bentuk represi atau kontrol apapun. Mereka juga percaya bahwa kesempurnaan dari umat manusia tidak akan dicapai hingga semua pemerintahan dihapuskan dan setiap individu bebas sebebas-bebasnya. Namun salah satu batasan atas kebebasan itu adalah larangan melukai lain. Batas ini menimbulkan batasan lain. Jika umat manusia berusaha untuk menyakiti orang lain, semua individu lain yang berkelakuan baik memiliki hak untuk bersatu melawannya dan kelompok yang taat asas dapat menekan kelompok kriminal, walaupun hanya melalui kerja sama sukarela dan bukan melalui organisasi negara.³⁹

3. Koalisi

Kombinasi sementara kelompok atau individu yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan bersama. Istilah dari koalisi yang paling sering digunakan sehubungan dengan partai politik. Pemerintahan koalisi, yang sering ditemukan di negara-negara

³⁸ *Ibid*, hal. 8

³⁹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), hal. 7

multi partai, seperti Italia dan Prancis, dapat dibentuk ketika tidak ada satu partai tunggal yang cukup kuat untuk memperoleh mayoritas dalam pemilihan umum. Pemerintah yang terbentuk biasanya mendistribusikan pos-pos politik untuk mewakili seluruh anggota koalisi.⁴⁰

4. Komunisme

Menurut teori, komunis dapat menciptakan masyarakat tanpa kelas yang kaya dan bebas, dimana semua orang menikmati status sosial dan ekonomi. Namun dalam praktiknya, rezim komunis mengambil bentuk pemerintah otoriter dan memaksa, yang tidak begitu peduli pada persoalan kelas buruh dan pada akhirnya berupaya untuk mempertahankan kekuasaan.⁴¹

5. Demokrasi

Sistem politik dimana rakyat suatu negara memerintah melalui bentuk pemerintahan apapun yang mereka pilih. Dalam demokrasi modern, otoritas tertinggi dilakukan oleh perwakilan yang dipilih oleh rakyat. Perwakilan dapat dilanjutkan dengan pemilihan umum menurut prosedur hukum recall dan referendum.⁴²

6. Despotisme

⁴⁰ *Ibid*, hal. 7

⁴¹ *Ibid*, hal. 7

⁴² *Ibid*, hal. 7

Sistem dimana terdapat penguasa absolut yang tidak dibatasi oleh proses konstitusional atas hukum apapun. Kata ini juga memiliki konotasi kebijakan yang kejam dan opresif.⁴³

7. Kediktatoran

Bentuk kediktatoran di masa modern adalah pemerintahan negara di tangan satu orang. Diktator sebenarnya adalah gelar magistrate pada masa Romawi Kuno, yang ditunjuk oleh Senat pada masa darurat, dan disahkan oleh comitia curiata.

8. Totalitarianisme

Sistem politik dan ideologi di mana semua aktivitas sosial, ekonomi budaya, politik, intelektual dan spiritual tunduk pada tujuan pemimpin sebuah negara. Dalam totalitarianisme modern, rakyat dibuat sepenuhnya tergantung pada kemauan dan ajakan partai politik dan pemimpinnya. Negara-negara totaliter modern dipimpin oleh seseorang pemimpin atau diktator yang mengontrol partai politik.⁴⁴

9. Fasisme

Ideologi politik modern yang bearpaya menciptakan kembali kehidupan sosial, ekonomi dan budaya sebuah negara berdasarkan rasa kebangsaan atau identitas etnis. Fasisme menolak ide liberal seperti hak individu dan kebebasan, dan sering menekan untuk

⁴³ *Ibid*, hal. 9

⁴⁴ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik...*, hal. 9.

membantu membatalkan pemilihan umum, legislatif, dan elemen yang lain.⁴⁵

10. Federalisme

Sistem politik nasional atau internasional di mana dua tingkat pemerintah mengontrol wilayah dan warga negara yang sama. Negara dengan sistem politik federal memiliki pemerintah pusat dan pemerintah-pemerintah yang didasarkan pada unit politik yang lebih kecil, yang biasanya disebut dengan negara bagian, provinsi atau wilayah. Unit politik yang lebih kecil ini menyerahkan beberapa kekuasaan politik mereka kepada pemerintah pusat, demi kebaikan bersama.⁴⁶

11. Monarki

Sistem dimana seseorang memilih hak keturunan untuk memimpin sebagai kepala negara seumur hidupnya. Istilah ini juga diterapkan pada negara yang diperintah. Kekuasaan monarki bervariasi dari absolut hingga sangat terbatas. Monarki meliputi penguasa, seperti raja dan ratu, kaisar, dan tsar atau sultan.⁴⁷

12. Perwakilan

Sistem di mana posisi eksekutif, legislatif, dan yudikatif dapat dipilih melalui suara rakyat. Dalam banyak hal, perwakilan langsung digunakan untuk tujuan legislatif saja. Di Indonesia dan Amerika Serikat ada pengecualian, yaitu prinsip yang sama diterapkan pula

⁴⁵ *Ibid*, hal. 9

⁴⁶ *Ibid*, hal. 9

⁴⁷ *Ibid*, hal. 10

untuk posisi eksekutif dan yudikatif: presiden adalah perwakilan langsung rakyat.

13. Republik

Sistem yang didasarkan pada konsep bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat, yang mendelegasikan kekuasaan untuk memimpin atas nama rakyat, untuk memiliki perwakilan dan pejabat negara.

14. Sosialisme

Sistem yang menuntut kepemilikan negara dan kontrol sarana produksi yang menguasai hajat hidup dan pemerataan kemakmuran. Sistem ini secara spesifik dicirikan oleh nasionalisasi sumber daya alam, industri besar, fasilitas perbankan dan kredit, serta hak milik publik; nasionalisasi cabang industri yang dimonopoli melihat monopoli sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kemakmuran rakyat.⁴⁸

15. Teokrasi

Sistem politik sebuah negara di mana Tuhan dianggap sebagai satu-satunya kedaulatan dan hukum kerajaan dipandang sebagai perintah Tuhan. Dapat juga dikembangkan bahwa teokrasi adalah sebuah negara, di mana kontrol berada di tangan para imam agama.⁴⁹

C. Macam-Macam Kejahatan Politik

Korupsi adalah penyalahgunaan amanah untuk kepentingan pribadi. Masyarakat pada umumnya menggunakan istilah korupsi untuk merujuk

⁴⁸ *Ibid*, hal. 9

⁴⁹ *Ibid*, hal. 9

kepada serangkaian tindakan-tindakan terlarang atau melawan hukum dalam rangka mendapatkan keuntungan dengan merugikan orang lain. Hal yang paling mengidentikkan perilaku korupsi bagi masyarakat umum adalah penekanan pada penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan publik untuk keuntungan pribadi.⁵⁰

Nepotisme adalah pemanfaatan jabatan untuk memberi pekerjaan, kesempatan, atau penghasilan, bagi keluarga atau kerabat dekat pejabat, sehingga menutup kesempatan bagi orang lain. Jenis korupsi yang lebih operasional juga diklasifikasikan oleh tokoh reformasi, M. Amien Rais yang menyatakan sedikitnya ada empat jenis korupsi, yaitu:⁵¹

1. Korupsi ekstortif, yakni berupa sogokan atau suap yang dilakukan pengusaha kepada penguasa.
2. Korupsi manipulatif, seperti permintaan seseorang yang memiliki kepentingan ekonomi kepada eksekutif atau legislatif untuk membuat peraturan atau UU yang menguntungkan bagi usaha ekonominya.
3. Korupsi nepotistik, yaitu terjadinya korupsi karena ada ikatan kekeluargaan, pertemanan, dan sebagainya.
4. Korupsi subversif, yakni mereka yang merampok kekayaan negara secara sewenang-wenang untuk dialihkan ke pihak asing dengan sejumlah keuntungan pribadi.

⁵⁰ Syamsul Anwar, *Fikih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah Majelis Tarjih* (Jakarta: Pusat studi Agama dan Peradaban, 2006), hal. 10

⁵¹ *Ibid*, hal. 15.